

Dari Teks Biblika ke Konteks Jemaat: Model Integratif dalam Khotbah Ekspositori Kontekstual

Penulis:

Basrianiksun Labudo¹,
Joice Petrus Polii²,
Lukas Eklopas Weni³,
Dwi Pujiastuti
Rahayu⁴, Hendrik
Beno⁵

Afiliasi:

STT Kalvari Maluku
Utara¹, Sekolah Tinggi
Teologi Transformasi
Indonesia Manado²⁻⁵

Email koresponden:

labudobasrian70@gmail.com¹

Alamat penulis:

STT
Kalvari Maluku Utara

Keywords:

*Expository, Contextual,
Hermeneutic, Sermon,
Biblical Text*

Kata Kunci:

Ekspositori,
Kontekstual,
Hermeneutik,
Khotbah, Teks Biblika

Waktu proses:

Submit: 25-05-2026
Terima: 25-06-2026
Publish: 28-06-2026

p: ISSN: 2621-2684
e-ISSN: 2615-4749

© 2026. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work
is licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

This paper examines an integrative model in contextual expository preaching that connects biblical texts with the realities of the congregation hermeneutically, theologically, and pastorally. The main focus of this research is how the preaching of the Word can remain faithful to the original meaning of the biblical text while being relevant to the social, cultural, and spiritual dynamics of today's congregation. The research approach uses a qualitative-descriptive method through a literature study of expository homiletics theory, contextual hermeneutics, and church ministry practices. The results of the study indicate that the integrative model places the exegetical process as the main foundation, followed by an analysis of the congregation's context so that the sermon's message can answer the concrete needs of the listeners without ignoring the authority of Scripture. Within this framework, the preacher acts as a mediator who interprets the divine message into the language and lived experiences of the congregation in a communicative and transformative manner. This research also confirms that contextual expository preaching is not merely a transfer of theological information, but a means of faith formation and life change for the congregation. Thus, this integrative model offers an important contribution to the development of contemporary homiletics that is relevant, biblical, and responsive to the challenges of church ministry amidst societal change.

Keywords: *Expository, Contextual, Hermeneutic, Sermon, Biblical Text*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji model integratif dalam khotbah ekspositori kontekstual yang menghubungkan teks biblika dengan realitas jemaat secara hermeneutis, teologis, dan pastoral. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pemberitaan firman dapat tetap setia pada makna asli teks Alkitab sekaligus relevan terhadap dinamika sosial, budaya, dan spiritual jemaat masa kini. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap teori homiletika ekspositori, hermeneutika kontekstual, dan praktik pelayanan gerejawi. Hasil kajian menunjukkan bahwa model integratif menempatkan proses eksegesis sebagai fondasi utama, kemudian dilanjutkan dengan analisis konteks jemaat agar pesan khotbah mampu menjawab kebutuhan konkret pendengar tanpa mengabaikan otoritas Kitab Suci. Dalam kerangka ini, pengkhotbah berperan sebagai mediator yang menafsirkan pesan ilahi ke dalam bahasa dan pengalaman hidup jemaat secara komunikatif dan transformatif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa khotbah ekspositori kontekstual bukan sekadar transfer informasi teologis, melainkan sarana pembentukan iman dan perubahan hidup jemaat. Dengan demikian, model integratif ini menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan homiletika kontemporer yang relevan, alkitabiah, dan responsif terhadap tantangan pelayanan gereja di tengah perubahan masyarakat.



Kata Kunci: Ekspositori, Kontekstual, Hermeneutik, Khotbah, Teks Biblika

I. Pendahuluan

Khotbah merupakan salah satu unsur fundamental dalam kehidupan gereja karena melalui aktivitas ini Firman Tuhan diberitakan, ditafsirkan, dan diaktualisasikan dalam kehidupan jemaat.(Mali 2020) Dalam tradisi kekristenan, khotbah tidak hanya dipahami sebagai praktik retorika religius, melainkan sebagai tindakan teologis yang menghubungkan pesan ilahi yang termuat dalam teks Alkitab dengan realitas konkret kehidupan umat.(Lase 2026) Berkembangnya zaman yang ditandai oleh perubahan budaya, dinamika sosial, serta kemajuan teknologi telah memunculkan tantangan baru bagi praktik homiletika di era kontemporer. Jemaat masa kini hidup dalam konteks yang kompleks, ditandai oleh derasnya arus informasi, pluralitas pemikiran, krisis moral, tekanan ekonomi, serta perubahan pola komunikasi berbasis digital.(Nendissa et al. 2024) Dalam situasi tersebut, khotbah yang hanya menekankan aspek doktrinal tanpa mempertimbangkan relevansi kontekstual sering kali kurang mampu menjawab kebutuhan spiritual jemaat.

Khotbah yang terlalu berorientasi pada konteks kehidupan tanpa fondasi biblika yang memadai berpotensi kehilangan otoritas teologisnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan kesetiaan terhadap teks Alkitab dengan sensitivitas terhadap realitas jemaat secara proporsional dan bertanggung jawab.(Patty 2022) Salah satu model pemberitaan Firman yang dinilai memiliki kekuatan dalam menjaga integritas teks ialah khotbah ekspositori. Model ini menekankan penggalan makna asli teks melalui analisis historis, gramatikal, sastra, dan teologis sebelum diterapkan dalam konteks kehidupan pendengar. Dengan demikian, ide utama khotbah bersumber dari teks itu sendiri sehingga pengkhotbah tidak mendominasi pesan melalui opini personal ataupun kepentingan pragmatis.

Khotbah ekspositori memiliki signifikansi penting karena berfungsi menjaga kemurnian pesan Alkitab sekaligus membantu jemaat memahami kehendak Allah secara sistematis.(Anderson 2021) Kendati demikian, dalam praktiknya pendekatan ini kerap mendapat kritik karena dipandang terlalu akademis, kaku, dan kurang menyentuh persoalan konkret kehidupan jemaat.(Simanjuntak 2023) Tidak sedikit pengkhotbah yang berfokus pada analisis teks secara mendalam, tetapi belum berhasil menghubungkan pesan Alkitab dengan persoalan aktual seperti dinamika keluarga, ekonomi, budaya digital, relasi sosial, maupun krisis identitas spiritual. Akibatnya, khotbah yang secara teologis kuat dapat terasa jauh dari realitas kehidupan pendengar.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, berkembanglah pendekatan khotbah kontekstual yang berupaya menjawab kebutuhan aktual jemaat melalui penyampaian yang lebih komunikatif dan relevan. Khotbah kontekstual memandang realitas sosial dan budaya jemaat sebagai ruang interpretasi yang penting dalam proses pemberitaan Firman Tuhan.(Warella et al. 2024) Melalui pendekatan ini, jemaat ditolong untuk memahami bahwa pesan Alkitab tetap memiliki relevansi bagi kehidupan masa kini. Meskipun demikian, apabila tidak dibangun di atas dasar eksegesis yang kuat, khotbah kontekstual dapat bergeser menjadi sekadar ceramah motivasional atau refleksi sosial yang kehilangan kedalaman teologis. Ketegangan antara kesetiaan terhadap teks dan

relevansi terhadap konteks inilah yang menjadi salah satu persoalan utama dalam praktik homiletika kontemporer.

Pendekatan integratif dalam khotbah ekspositori kontekstual juga menegaskan bahwa tugas pengkhotbah tidak terbatas pada aktivitas penafsiran teks semata, tetapi mencakup upaya menjembatani dunia Alkitab dengan dunia pendengar. (Rusmanto 2022) Oleh sebab itu, pengkhotbah dituntut memiliki kompetensi hermeneutika yang memadai agar mampu memahami makna asli teks sekaligus memiliki sensitivitas pastoral dan sosial dalam membaca konteks jemaat. Dalam kerangka ini, khotbah dipahami sebagai dialog antara wahyu Allah dan realitas manusia. Model tersebut relevan diterapkan dalam gereja-gereja di Indonesia yang memiliki latar belakang budaya, sosial, dan denominasi yang beragam.

Penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan adanya perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan khotbah ekspositori dan kontekstual. Ferdinand Lisaldy, Gernaida K. R. Pakpahan, dan Tony Suhartono melalui artikel “Khotbah Ekspositori yang Kekinian” menemukan bahwa khotbah ekspositori tetap relevan pada era modern apabila pengkhotbah mampu memahami maksud asli teks dan menghubungkannya dengan kebutuhan jemaat masa kini. Penelitian tersebut menekankan pentingnya struktur khotbah yang komunikatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, studi ini lebih menitikberatkan pada aspek praktis penyampaian khotbah dan belum menawarkan kerangka integratif yang sistematis antara eksposisi teks dan analisis konteks jemaat. (Lisaldy, Pakpahan, and Suhartono 2024) Penelitian berikutnya dilakukan oleh Arjuna Lumbanbatu dan Ayub Sugiharto melalui artikel “Khotbah Ekspositori sebagai Jembatan antara Teks Suci dengan Konteks Kehidupan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khotbah ekspositori dapat menjadi jembatan antara teks Alkitab dan kebutuhan jemaat apabila pengkhotbah memahami konteks kehidupan pendengar. Penelitian ini menegaskan urgensi relevansi dalam pemberitaan Firman Tuhan di era digital. Namun demikian, studi tersebut berfokus pada kasus spesifik di Gereja Pantekosta Tabernakel Surabaya sehingga belum menghasilkan model homiletik yang dapat diterapkan secara lebih luas. Dengan demikian, masih terdapat research gap berupa belum adanya formulasi konseptual mengenai langkah-langkah integratif dalam penyusunan khotbah ekspositori kontekstual. (Lumbanbatu 2024) Penelitian lain dilakukan oleh Apin Militia Christi melalui artikel “Homiletik Interkultural: Berkhotbah di Tengah Masyarakat Metropolitan”. Studi ini menunjukkan bahwa efektivitas khotbah dalam masyarakat multikultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi lintas budaya serta sensitivitas terhadap konteks sosial jemaat. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi budaya dalam homiletika modern, tetapi lebih berfokus pada aspek interkultural dan komunikasi tanpa membahas secara mendalam integrasi antara eksposisi teks biblikal dan proses kontekstualisasi khotbah. (Christi 2024) Oleh karena itu, penelitian “Dari Teks Biblikal ke Konteks Jemaat: Model Integratif dalam Khotbah Ekspositori Kontekstual” menawarkan kebaruan melalui pengembangan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi hermeneutika biblikal, analisis konteks jemaat, dan strategi homiletik ke dalam satu model yang utuh serta aplikatif bagi pelayanan gereja masa kini. Penelitian ini bertujuan menawarkan model integratif yang menggabungkan kekuatan eksposisi biblikal dengan kepekaan kontekstual terhadap kehidupan jemaat. Model ini tidak hanya menempatkan teks Alkitab sebagai pusat otoritas khotbah, tetapi juga menekankan pentingnya penerjemahan pesan biblikal secara relevan ke dalam pengalaman hidup jemaat masa kini. Dengan demikian, khotbah tidak berhenti pada penjelasan makna teks, melainkan menjadi sarana transformasi spiritual yang membentuk pola pikir, karakter, dan tindakan jemaat di tengah tantangan zaman.



II. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif-analitis yang bertumpu pada studi kepustakaan (*library research*) serta pendekatan hermeneutika biblika dalam kerangka homiletika kontekstual. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada orientasi penelitian yang tidak diarahkan untuk menguji hipotesis melalui pengukuran statistik, melainkan untuk menelaah, memahami, dan merekonstruksi secara konseptual-teologis suatu model integratif dalam khotbah ekspositori kontekstual. (Djam'an Satori and Aan Komariah 2011) Dengan demikian, fokus utama penelitian terletak pada kedalaman analisis makna dan konstruksi teori.

Data penelitian bersumber dari teks-teks Alkitab sebagai sumber primer teologis yang menjadi fondasi normatif dalam pembahasan, disertai berbagai literatur akademik yang relevan sebagai sumber sekunder. Literatur tersebut mencakup karya-karya klasik maupun kontemporer di bidang homiletika, hermeneutika biblika, serta teologi kontekstual, baik yang berorientasi pada tradisi ekspositori maupun pendekatan kontekstual. Selain itu, artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu dimanfaatkan guna memperkuat landasan teoritis penelitian secara menyeluruh dan sistematis. (A 2017)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutis. Analisis isi diterapkan untuk mengategorisasi dan mengelompokkan ide-ide pokok yang ditemukan dalam berbagai literatur yang dikaji, sedangkan analisis hermeneutis digunakan untuk menafsirkan teks-teks biblika maupun literatur teologis secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan dimensi historis, linguistik, dan teologis. Kombinasi kedua teknik tersebut mendukung terciptanya pembacaan yang komprehensif terhadap relasi antara teks dan konteks. Melalui hasil analisis tersebut, penelitian kemudian melakukan tahap rekonstruksi konseptual guna merumuskan suatu model integratif yang dinamakan *Dialectical Contextual Exposition* (DCE). Tahap rekonstruksi ini dilakukan melalui proses sintesis teoretis dengan mengintegrasikan beragam perspektif dalam homiletika dan hermeneutika ke dalam satu kerangka konseptual yang sistematis, koheren, dan aplikatif. (Roosinda et al. 2021) Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki orientasi praktis bagi pelayanan khotbah.

III. Pembahasan

Khotbah Ekspositori

Khotbah ekspositori merupakan salah satu model utama dalam tradisi homiletika Kristen yang menempatkan teks Alkitab sebagai fondasi utama pemberitaan firman. (Rusmanto 2022) Secara etimologis, istilah ekspositori berasal dari kata *exposition* yang berarti penjelasan atau pemaparan. Dalam ranah homiletika, pendekatan ini dipahami sebagai bentuk khotbah yang berorientasi pada penafsiran, penjelasan, serta penerapan makna asli teks Alkitab secara sistematis dan bertanggung jawab bagi konteks pendengar masa kini. (Waruwu et al. 2020) Dengan demikian, titik berat khotbah ekspositori tidak terletak pada kemampuan retorik pengkhotbah, melainkan pada upaya menyampaikan pesan sesuai maksud penulis biblika yang diyakini berada di bawah otoritas wahyu Allah, sehingga model ini sering dianggap paling konsisten dengan prinsip kesetiaan terhadap Kitab Suci.

Secara historis, praktik khotbah ekspositori telah berkembang sejak periode gereja mula-mula. Tokoh-tokoh patristik seperti John Chrysostom dikenal luas menerapkan pendekatan penafsiran tekstual dalam pelayanan khotbah mereka. Pada era Reformasi, model ini memperoleh penekanan yang lebih kuat melalui kontribusi John Calvin dan Martin Luther yang menempatkan pemberitaan firman sebagai pusat kehidupan gerejawi. Dalam perkembangan modern, khotbah ekspositori kemudian identik dengan tradisi evangelikal yang menegaskan otoritas Alkitab serta pentingnya metode eksegesis historis-gramatikal. (Malau et al. 2026) Oleh sebab itu, tugas pengkhotbah dalam pendekatan ini tidak hanya menyampaikan motivasi spiritual atau ajaran moral, tetapi juga menolong jemaat memahami kedalaman pesan teologis teks secara komprehensif.

Karakteristik mendasar khotbah ekspositori terletak pada proses eksegesis yang mendalam terhadap bagian Alkitab tertentu. Pengkhotbah umumnya memulai dengan menganalisis konteks historis, struktur sastra, aspek gramatikal, serta kandungan teologis teks yang dikaji. Hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan menjadi gagasan utama yang berfungsi sebagai inti khotbah. Dengan demikian, struktur penyampaian khotbah dibangun berdasarkan pola dan alur teks Alkitab, bukan ditentukan oleh preferensi atau gagasan subjektif pengkhotbah. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menjaga objektivitas penafsiran sekaligus meminimalkan kecenderungan spekulatif dalam pemberitaan firman.

Perkembangan Khotbah Ekspositori Klasik

Perkembangan khotbah ekspositori klasik dalam tradisi homiletika Kristen memperlihatkan transformasi yang cukup substansial sejak abad ke-19 hingga abad ke-20, terutama dalam meneguhkan supremasi teks biblikal sebagai fondasi utama pewartaan firman Tuhan. Pada fase awal perkembangan tersebut, John A. Broadus menjadi salah satu figur sentral melalui karyanya *On the Preparation and Delivery of Sermons*, yang menekankan urgensi kesetiaan terhadap teks Alkitab dalam pembentukan struktur khotbah. Broadus memandang khotbah ekspositori sebagai metode yang paling bertanggung jawab secara teologis karena mampu membatasi subjektivitas pengkhotbah dan mempertahankan integritas makna teks. Dalam perspektif Broadus, eksposisi dipahami sebagai proses penjelasan sistematis terhadap bagian-bagian Kitab Suci yang dilanjutkan dengan penerapan nilai-nilai moral dan spiritual bagi kehidupan jemaat. Model ini menempatkan teks sebagai pusat utama khotbah, sehingga tugas pengkhotbah bukan menciptakan pesan baru, melainkan mengomunikasikan makna yang terkandung di dalam teks secara akurat. (Anggraito 2026) Dengan demikian, pendekatan ekspositori klasik berakar pada keyakinan bahwa otoritas pewartaan berasal dari Kitab Suci, bukan dari retorika atau kreativitas personal pengkhotbah.

Memasuki abad ke-20, pendekatan ekspositori memperoleh penguatan signifikan. Khotbah ekspositori tidak hanya dipahami sebagai teknik penyampaian, tetapi sebagai komitmen teologis terhadap otoritas Kitab Suci. Proses mendengarkan teks secara mendalam sebelum menyampaikan pesan kepada jemaat, yang dirumuskan melalui prinsip *letting the text speak*. Selain itu, mengembangkan keseimbangan antara eksposisi yang ketat dan aplikasi yang relevan agar khotbah tidak berhenti pada aspek informatif, tetapi juga menghasilkan transformasi spiritual. Perkembangan ini juga ditandai oleh lahirnya pendekatan struktural yang lebih sistematis dalam penyusunan khotbah, seperti penggunaan analisis gramatikal, historis, dan teologis terhadap teks Alkitab. Pendekatan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan hermeneutika historis-kritis yang menyoroti pentingnya konteks asli teks dan maksud penulis. (Irwanto et al. 2026) Dengan demikian, khotbah ekspositori klasik tidak hanya berorientasi pada isi teks, tetapi juga pada



pemahaman mendalam terhadap latar belakang historis dan teologis yang membentuk teks tersebut.

Meskipun demikian, pendekatan ekspositori klasik menerima sejumlah kritik karena dinilai cenderung linear dan kurang responsif terhadap kompleksitas konteks jemaat modern. Pola penyampaian yang bergerak dari teks menuju penjelasan dan aplikasi kerap menghasilkan jarak antara pesan biblika dan realitas eksistensial pendengar. Kritik inilah yang kemudian membuka ruang bagi perkembangan pendekatan homiletika yang lebih kontekstual dan integratif. Oleh sebab itu, khotbah ekspositori klasik dapat dipahami sebagai fondasi penting dalam menegaskan otoritas teks, sekaligus menjadi titik awal refleksi kritis bagi perkembangan homiletika kontemporer.

Model Khotbah Kontekstual (induktif, naratif, narrative preaching)

Model khotbah kontekstual berkembang sebagai respons terhadap kelemahan pendekatan homiletika klasik yang cenderung berfokus secara dominan pada teks dan kurang memberikan perhatian terhadap realitas konkret kehidupan jemaat. Dalam dinamika teologi praktis kontemporer, khotbah tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana penyampaian doktrin atau eksposisi teks Alkitab, melainkan sebagai tindakan komunikasi iman yang harus berelasi secara dialogis dengan konteks sosial, budaya, psikologis, dan spiritual pendengar. (Sitompul 2004) Dengan demikian, model khotbah kontekstual menempatkan pengalaman manusia serta situasi aktual jemaat sebagai unsur penting dalam proses pewartaan firman Tuhan.

Model khotbah kontekstual

Pertama, pendekatan induktif yang dikembangkan oleh Fred B. Craddock. Craddock mengajukan kritik terhadap model deduktif tradisional yang dinilai terlalu menekankan otoritas pengkhotbah dan bersifat monologis. Menurutnya, khotbah seharusnya mengarahkan jemaat pada proses penemuan makna secara progresif. (Lisaldy, Pakpahan, and Suhartono 2024) Oleh sebab itu, pendekatan induktif tidak menyampaikan tesis utama secara langsung di awal, melainkan membangun alur refleksi melalui pengalaman, narasi, serta pertanyaan eksistensial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari jemaat, sehingga mereka terlibat aktif dalam proses interpretasi dan internalisasi pesan. *Kedua*, *narrative preaching* atau khotbah naratif. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa manusia pada dasarnya memahami realitas melalui struktur cerita. Dalam hal ini, teks Alkitab tidak hanya disajikan sebagai rangkaian proposisi teologis, tetapi sebagai narasi yang hidup dan memiliki relevansi eksistensial bagi manusia masa kini. Pemanfaatan cerita, simbol, dan pengalaman keseharian menjadi medium yang efektif untuk menghubungkan dunia teks dengan pengalaman konkret jemaat. (Keller 2020) Pendekatan ini dinilai relevan bagi masyarakat postmodern yang lebih responsif terhadap pengalaman, relasi, dan makna personal dibandingkan argumentasi rasional yang kaku. *Ketiga*, khotbah naratif dipahami bukan sekadar penyampaian pesan religius, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang harus sensitif terhadap isu ketidakadilan, kemiskinan, konflik budaya, serta berbagai pergumulan nyata jemaat. Oleh karena itu, pengkhotbah dituntut memiliki kemampuan membaca konteks sosial secara kritis agar pesan firman tidak berhenti pada level abstraksi teologis yang terlepas dari kebutuhan riil umat.

Meskipun menawarkan relevansi yang tinggi, pendekatan kontekstual tidak luput dari kritik akademis. Salah satu keberatan utama ialah potensi dominasi pengalaman manusia atas otoritas teks biblika, sehingga relevansi konteks dapat menggeser makna asli teks. Kondisi ini membuka kemungkinan munculnya relativisme hermeneutis dalam praktik berkhotbah. Kritik tersebut menegaskan perlunya pengembangan model

integratif yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap pesan teks Alkitab dan kepekaan terhadap konteks kehidupan jemaat.

Pendekatan Hermeneutika Kontekstual (*reader-response, contextual theology*)

Pendekatan hermeneutika kontekstual muncul sebagai respons terhadap kecenderungan hermeneutika klasik yang lebih berfokus pada rekonstruksi makna historis teks, namun kurang memberi perhatian pada dinamika konteks pembaca. Dalam perkembangan teologi kontemporer, hermeneutika tidak lagi dipahami sebagai proses linear dari teks kepada pembaca, melainkan sebagai dialog dinamis antara teks, penafsir, dan realitas sosial yang melingkupinya. (Natanael 2025) Oleh sebab itu, pengalaman komunitas iman dipandang sebagai elemen penting dalam proses interpretasi Alkitab. Kerangka ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran modern, khususnya *reader-response criticism* dan *contextual theology*, yang menegaskan bahwa makna teks selalu lahir melalui interaksi dengan konteks pembaca.

Dalam perspektif *reader-response*, orientasi hermeneutika bergeser dari dominasi penulis dan struktur teks menuju partisipasi aktif pembaca dalam konstruksi makna. Hal ini menekankan bahwa proses pembacaan tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu dipengaruhi oleh horizon pengalaman, budaya, bahasa, serta komunitas interpretatif tertentu. (Gultom 2022) Dengan demikian, Alkitab dipahami bukan sebagai dokumen statis dengan makna tunggal, tetapi sebagai teks yang terus berbicara secara baru dalam berbagai situasi historis. Dalam konteks homiletika, pendekatan ini memberi ruang bagi jemaat untuk terlibat aktif dalam proses penafsiran, bukan sekadar menjadi penerima pasif dari penyampaian pengkhotbah.

Di sisi lain, *contextual theology* berkembang kuat di wilayah-wilayah yang menghadapi pergumulan sosial, politik, dan ekonomi, seperti Amerika Latin, Afrika, dan Asia. Pendekatan ini menegaskan bahwa teologi harus berakar pada realitas konkret kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari konteks historis masyarakat. Stephen Bevans menegaskan bahwa setiap bentuk teologi pada dasarnya bersifat kontekstual karena selalu dipengaruhi oleh budaya, pengalaman manusia, dan perubahan sosial. (Bevans and Tahaafe-Williams 2012) Menurut penulis, pembacaan Alkitab tidak hanya bertujuan memahami dunia masa lampau, tetapi juga menafsirkan karya dan kehadiran Allah di tengah realitas kontemporer.

Menurut penulis, hermeneutika kontekstual tidak terlepas dari kritik, terutama terkait potensi relativisme makna apabila konteks pembaca terlalu mendominasi otoritas teks. Penekanan yang berlebihan pada pengalaman komunitas berisiko menggeser pusat pewahyuan dari teks Alkitab menuju subjektivitas manusia. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kesetiaan terhadap pesan teologis teks dan kepekaan terhadap konteks jemaat. Keseimbangan tersebut menjadi prinsip penting agar khotbah tetap berakar pada otoritas biblikal sekaligus relevan dengan kebutuhan dan pergumulan pendengar masa kini.

Kritik terhadap Dikotomi Teks dan Konteks

Ekspositori tanpa konteks → kering dan abstrak

Persoalan yang muncul dari ekspositori tanpa konteks adalah kecenderungan mengobjektifikasi Alkitab sebagai bahan studi akademik semata. Teks diperlakukan sebagai objek analisis yang harus dibedah secara intelektual, bukan sebagai firman hidup yang berelasi dengan komunitas iman. Pendekatan demikian dapat membangun atmosfer intelektualisme gerejawi, di mana kualitas khotbah diukur berdasarkan kedalaman analisis linguistik dan historis, bukan berdasarkan dampak spiritual yang dihasilkan.



Dalam kondisi tertentu, pola tersebut bahkan dapat menciptakan jarak psikologis antara jemaat dan Alkitab. Jemaat dapat mengembangkan persepsi bahwa Kitab Suci hanya dapat dipahami oleh kalangan ahli atau pemimpin gereja tertentu, sementara pengalaman hidup mereka sendiri tidak memperoleh ruang dalam pewartaan. (Rangga and Balukh 2025) Akibatnya, Alkitab berisiko dipahami sebagai wacana eksklusif yang jauh dari keseharian umat.

Kontekstual tanpa teks → dangkal dan pragmatis

Ekspositori yang tidak kontekstual cenderung mengabaikan dinamika budaya sebagai bagian integral dari komunikasi khotbah. Teks Alkitab lahir dalam konteks budaya tertentu, tetapi disampaikan kepada jemaat yang hidup dalam lanskap sosial dan budaya yang sangat berbeda. Tanpa proses hermeneutik yang menghubungkan kedua dunia tersebut, pesan Alkitab berpotensi terdengar asing dan kehilangan daya komunikatifnya. Sebagai contoh, metafora penggembalaan yang sangat relevan dalam budaya agraris Timur Tengah kuno tidak secara otomatis dipahami oleh masyarakat urban digital masa kini. (Tampubolon and Pasaribu 2025) Oleh karena itu, pengkhotbah perlu menerjemahkan simbol-simbol biblika ke dalam horizon pengalaman kontemporer agar pesan teologis tetap komunikatif. Tanpa proses penerjemahan makna tersebut, simbol Alkitab dapat kehilangan resonansi pastoralnya.

Kecenderungan tekstualisme berpotensi menghasilkan khotbah yang bercorak legalistik. Penekanan yang berlebihan pada “apa yang dikatakan teks” sering kali mengabaikan dimensi emosional dan eksistensial jemaat. Akibatnya, khotbah dipenuhi tuntutan moral normatif tanpa pemahaman mendalam terhadap kondisi manusia yang sedang bergumul, sehingga jemaat lebih merasa dihakimi daripada dipulihkan dan dikuatkan. (Kaseh and Ledo 2026) Ekspositori tanpa sensitivitas konteks sering gagal menyadari heterogenitas jemaat. Jemaat bukanlah komunitas homogen, melainkan terdiri atas individu dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, generasi, dan budaya yang beragam. (Rusmanto 2022) Jika khotbah hanya berorientasi pada teks tanpa memperhatikan keberagaman ini, maka pesan yang disampaikan cenderung abstrak, generik, dan kurang menyentuh kebutuhan spesifik berbagai kelompok dalam jemaat. Dengan demikian, kritik terhadap ekspositori tekstualistis tidak dimaksudkan untuk menolak pentingnya eksegesis, melainkan menegaskan perlunya integrasi antara kesetiaan terhadap teks dan sensitivitas pastoral terhadap konteks pendengar. Khotbah ekspositori idealnya berfungsi sebagai jembatan antara wahyu Allah dalam teks Alkitab dan realitas kehidupan jemaat kontemporer. Dalam konteks gereja Indonesia yang menghadapi urbanisasi, perkembangan teknologi, pluralisme, dan tekanan ekonomi, pengkhotbah dipanggil bukan hanya sebagai penafsir teks, tetapi juga sebagai penafsir kehidupan jemaat dalam terang firman Tuhan.

Model Integratif: Dari Teks ke Konteks Jemaat

Model integratif dalam khotbah ekspositori kontekstual berangkat dari kesadaran bahwa khotbah tidak hanya merupakan aktivitas penyampaian informasi teologis, tetapi juga proses transformasi spiritual yang terjadi melalui perjumpaan antara teks Alkitab, pengkhotbah, dan jemaat. Dalam banyak praktik homiletik, eksposisi teks sering dipisahkan dari realitas kehidupan jemaat. Akibatnya, khotbah menjadi sangat akademis namun kurang relevan, atau sebaliknya sangat relevan secara praktis tetapi kehilangan kedalaman teologis. Model integratif yang diusulkan dalam penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan tersebut melalui lima tahapan utama: eksplorasi dunia teks, mediasi hermeneutik, diagnosa konteks jemaat, formulasi pesan transformasional, dan

respons komunitas. Kelima tahapan ini tidak bersifat linear semata, melainkan membentuk suatu spiral hermeneutik yang terus bergerak antara teks dan konteks.

Tahap 1: Eksplorasi Dunia Teks

Eksplorasi dunia teks merupakan tahapan fundamental dalam model integratif khotbah ekspositori kontekstual. Pada fase ini, pengkhotbah berupaya melakukan pemahaman mendalam terhadap teks Alkitab sebelum mengaitkannya dengan realitas kehidupan jemaat. Orientasi utamanya tidak terbatas pada pengumpulan data historis maupun analisis linguistik semata, melainkan pada upaya menangkap makna teologis yang terkandung dalam teks sesuai konteks asalnya. Dalam tradisi homiletika ekspositori, tahapan ini memiliki posisi yang sangat menentukan terhadap kualitas penyampaian khotbah. Khotbah yang memiliki kedalaman dan relevansi teologis pada dasarnya bertumpu pada kualitas pemahaman teks yang memadai. Oleh sebab itu, eksplorasi dunia teks tidak dapat dilakukan secara superfisial ataupun semata-mata diarahkan untuk menemukan tema-tema praktis. Pengkhotbah dituntut untuk memasuki kompleksitas dunia teks, termasuk narasi, konteks budaya, struktur sastra, dan dinamika teologis yang membentuk pesan Alkitab.

1. Analisis Historis-Gramatikal

Pendekatan historis-gramatikal merupakan salah satu metode utama dalam proses penafsiran teks Alkitab. Analisis historis memungkinkan pengkhotbah memperoleh pemahaman mengenai latar sosial, politik, ekonomi, dan religius yang melingkupi penulisan suatu teks. Sebagai contoh, dalam menafsirkan surat-surat Paulus, pengetahuan mengenai kondisi jemaat mula-mula menjadi elemen yang sangat esensial untuk memahami tujuan dan isi pesan yang disampaikan. Analisis historis-gramatikal berperan dalam menolong pengkhotbah memahami struktur kebahasaan, pemilihan diksi, serta relasi antarkalimat di dalam teks. Kajian terhadap bentuk verba, penggunaan metafora, pola repetisi, maupun strategi retorik memberikan akses yang lebih akurat terhadap penekanan utama yang hendak dikomunikasikan oleh penulis Alkitab. Melalui penerapan pendekatan ini, pengkhotbah dihindarkan dari kecenderungan melakukan eisegesis, yakni memasukkan gagasan pribadi ke dalam teks. Sebaliknya, teks diberikan ruang untuk menyuarakan otoritasnya secara independen. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam menjaga integritas dan kemurnian khotbah ekspositori.

2. Struktur Naratif dan Retoris

Pengkhotbah perlu memberi perhatian serius terhadap struktur naratif dan retorik teks. Banyak bagian Alkitab dikonstruksi secara literer dan artistik, serta memanfaatkan pola komunikasi tertentu untuk menyampaikan pesan teologis. Narasi dalam Perjanjian Lama, misalnya, kerap menggunakan elemen konflik, klimaks, dan resolusi sebagai medium penyampaian makna teologis. Dalam surat-surat Perjanjian Baru, pola retorika persuasif sering kali digunakan guna membangun argumentasi teologis yang sistematis. Pengkhotbah yang memiliki sensitivitas terhadap struktur retorik teks akan lebih mampu menghadirkan pesan Alkitab secara dinamis, komunikatif, dan relevan bagi audiens kontemporer. Pemahaman yang komprehensif terhadap struktur teks membantu pengkhotbah menetapkan fokus utama khotbah. Dengan demikian, penyampaian khotbah tidak berkembang menjadi akumulasi gagasan yang terfragmentasi, melainkan memiliki koherensi dan konsistensi yang selaras dengan maksud asli teks.

3. Intensi Teologis Penulis

Sasaran utama eksplorasi teks adalah menemukan intensi teologis penulis. Setiap bagian Alkitab ditulis dalam kerangka tujuan tertentu, baik untuk memberikan



penghiburan, teguran, pengajaran, peringatan, maupun penguatan iman bagi komunitas pembacanya. Pengkhotbah perlu mengajukan pertanyaan hermeneutis yang mendasar: apa yang hendak Allah komunikasikan melalui penulis Alkitab kepada audiens pertama? Pertanyaan ini memiliki signifikansi penting, sebab pesan utama teks harus tetap dipertahankan integritasnya ketika diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Dalam model integratif ini, eksplorasi teks tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai proses spiritual. Pengkhotbah tidak memperlakukan teks hanya sebagai objek kajian ilmiah, melainkan sebagai firman Allah yang hidup dan relevan. Oleh karena itu, proses eksposisi perlu dijalankan dengan sikap kerendahan hati, disiplin doa, serta keterbukaan terhadap karya Roh Kudus.

4. Teks sebagai Otoritas Utama

Salah satu bahaya dalam khotbah adalah kecenderungan menjadikan pengalaman manusia lebih dominan daripada teks Alkitab. Model integratif ini menempatkan teks sebagai pusat dan otoritas utama. Konteks jemaat memang penting, tetapi konteks tidak boleh menggantikan pesan Alkitab. Eksplorasi dunia teks menjaga agar khotbah tetap memiliki akar teologis yang kuat. Tanpa tahap ini, khotbah mudah berubah menjadi motivasi moral atau opini pribadi pengkhotbah. Dengan demikian, tahap eksplorasi dunia teks menjadi dasar dari seluruh proses integratif. Dari teks inilah lahir refleksi teologis yang kemudian bergerak menuju konteks jemaat.

Tahap 2: Mediasi Hermeneutik

Setelah memahami dimensi dunia teks, pengkhotbah memasuki fase mediasi hermeneutik. Tahap ini berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan dunia historis Alkitab dengan realitas kontemporer jemaat. Pada fase ini, pengkhotbah melakukan proses dialogis antara teks dan konteks agar pesan Alkitab dapat diaktualisasikan secara relevan tanpa mengabaikan makna orisinalnya. Konteks homiletika, hermeneutika tidak semata-mata dipahami sebagai metode penafsiran, melainkan sebagai proses perjumpaan dinamis antara firman Allah dan eksistensi manusia. Oleh sebab itu, mediasi hermeneutik menempati posisi sentral dalam model integratif.

1. Dialog antara Teks dan Konteks

Dalam perspektif hermeneutika, makna tidak hanya dipandang inheren dalam teks, melainkan lahir melalui interaksi dialogis antara teks dan pembacanya. Pengkhotbah membawa horizon pengalaman, latar budaya, serta pergumulan eksistensialnya sendiri ketika berinteraksi dengan teks Alkitab. Akan tetapi, dialog tersebut tidak mengimplikasikan relativisme makna. Sebaliknya, pengkhotbah dituntut untuk membiarkan teks mengoreksi, menantang, dan menguji asumsi-asumsi maupun konstruksi budaya modern. Dengan demikian, relasi antara teks dan konteks bersifat dialektis dan resiprokal. Mediasi hermeneutik memberikan ruang bagi pengkhotbah untuk menemukan relevansi pesan teks bagi kehidupan jemaat masa kini. Sebagai contoh, teks-teks mengenai keadilan sosial dalam kitab nabi dapat dikontekstualisasikan dengan isu kemiskinan, korupsi, maupun berbagai bentuk ketidakadilan struktural dalam masyarakat.

2. Peran Pengkhotbah sebagai Mediator

Pengkhotbah menjalankan fungsi sebagai mediator hermeneutik. Ia tidak hanya berperan sebagai penafsir teks, tetapi juga sebagai penerjemah pesan ilahi ke dalam

horizon pemahaman jemaat. Peran tersebut menuntut adanya sensitivitas ganda, yakni sensitivitas terhadap teks dan sensitivitas terhadap realitas jemaat. Pengkhotbah harus memiliki kapasitas untuk memahami bahasa teologis Alkitab sekaligus bahasa kehidupan konkret jemaat. Ketiadaan sensitivitas terhadap teks akan mengakibatkan khotbah kehilangan kedalaman teologis, sedangkan absennya sensitivitas terhadap jemaat akan menyebabkan khotbah kehilangan relevansi praksis.

3. Prinsip Transkultural

Salah satu dimensi penting dalam mediasi hermeneutik ialah identifikasi prinsip transkultural. Tidak seluruh unsur dalam Alkitab dapat diterapkan secara literal ke dalam konteks modern. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu melakukan pembedaan secara kritis antara prinsip universal dan ekspresi budaya yang bersifat temporer. Sebagai ilustrasi, praktik salam kudus dengan ciuman dalam Perjanjian Baru dapat dipahami sebagai bentuk budaya tertentu, sementara prinsip kasih persaudaraan yang mendasarinya bersifat universal dan normatif. Melalui proses identifikasi prinsip transkultural, pengkhotbah mampu mengaplikasikan pesan Alkitab secara kontekstual tanpa menghilangkan substansi teologisnya.

4. Refleksi Teologis

Mediasi hermeneutik juga menuntut refleksi teologis yang mendalam dan kritis. Pengkhotbah perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental, seperti: apa signifikansi teks bagi gereja masa kini, bagaimana teks tersebut berbicara terhadap krisis eksistensial manusia, serta nilai-nilai Kerajaan Allah apa yang ditegaskan melalui teks tersebut. Refleksi teologis memungkinkan pengkhotbah memandang teks Alkitab tidak semata sebagai dokumen historis, melainkan sebagai firman Allah yang tetap hidup, dinamis, dan relevan bagi kehidupan gereja dan dunia kontemporer.

Tahap 3: Diagnosa Konteks Jemaat

Tahapan berikut dalam model integratif adalah melakukan diagnosis terhadap konteks jemaat. Pada fase ini, pengkhotbah berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai realitas kehidupan jemaat. Khotbah yang memiliki relevansi tidak semata-mata dibangun atas dasar pemahaman tekstual, tetapi juga lahir dari pemahaman mendalam terhadap audiens yang menerima pemberitaan firman. Kegagalan suatu khotbah tidak selalu disebabkan oleh lemahnya kualitas eksegesis, melainkan oleh keterbatasan pengkhotbah dalam mengidentifikasi kebutuhan nyata jemaat. Dengan demikian, pengkhotbah dapat saja menyampaikan kebenaran teologis yang tepat, namun gagal menghadirkannya dalam bentuk bahasa maupun struktur penyampaian yang kontekstual dan menyentuh pengalaman hidup jemaat.

1. Memahami Realitas Sosial Jemaat

Diagnosis konteks diawali melalui observasi terhadap kondisi sosial jemaat. Pengkhotbah perlu memiliki sensitivitas untuk memahami latar belakang ekonomi, tingkat pendidikan, budaya, serta pola relasi sosial yang membentuk kehidupan jemaat. Sebagai ilustrasi, jemaat yang berada di wilayah pedesaan memiliki dinamika pergumulan yang berbeda dibandingkan dengan jemaat yang hidup dalam konteks urban. Kelompok generasi muda umumnya menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi digital dan pencarian identitas diri, sedangkan generasi yang lebih tua cenderung bergumul dengan isu kesepian, keterasingan, maupun perubahan sosial yang berlangsung cepat. Pemahaman yang memadai terhadap konteks sosial



tersebut memungkinkan pengkhotbah mengaitkan pesan Alkitab secara relevan dengan pengalaman konkret yang dihidupi jemaat sehari-hari.

2. Pergumulan Spiritual Jemaat

Selain memperhatikan dimensi sosial, pengkhotbah juga dituntut untuk menganalisis kondisi spiritual jemaat. Hal ini mencakup pemahaman mengenai apakah jemaat sedang mengalami kekeringan rohani, menghadapi pergumulan dengan rasa takut, kecemasan, maupun kehilangan harapan dalam perjalanan iman mereka. Khotbah yang efektif adalah khotbah yang mampu berbicara secara langsung kepada realitas pergumulan spiritual tersebut. Dalam konteks ini, pengkhotbah menjalankan fungsi pastoral sebagai gembala yang mengenal kondisi rohani jemaatnya secara personal dan kontekstual.

Diagram Model Integratif

Model integratif dalam khotbah ekspositori kontekstual yang ditawarkan dalam penelitian ini dibangun di atas konsep “spiral hermeneutik homiletik.” Model ini menggambarkan bahwa proses penyusunan khotbah bukanlah aktivitas linear yang berhenti pada penafsiran teks, melainkan suatu gerak dinamis dan berulang antara teks Alkitab, pengkhotbah, jemaat, dan respons komunitas iman. Berbeda dari pendekatan tradisional yang menempatkan khotbah hanya sebagai transfer informasi biblika, model ini melihat khotbah sebagai proses transformasi makna yang berlangsung secara dialogis dan pastoral. Oleh sebab itu, diagram model integratif terdiri atas tujuh tahapan yang saling berkaitan dalam suatu siklus spiral.

1. Teks Biblika

Tahap pertama dalam model ini menempatkan teks biblika sebagai fondasi utama dalam penyusunan khotbah. Dalam kerangka tersebut, Alkitab tetap dipahami sebagai sumber otoritas teologis tertinggi, sehingga keseluruhan proses homiletik harus berakar pada teks Kitab Suci. Dengan demikian, titik tolak khotbah tidak didasarkan terutama pada kebutuhan jemaat maupun isu-isu sosial kontemporer, melainkan pada pesan yang terkandung dalam teks biblika itu sendiri. Pendekatan ini mempertahankan karakter ekspositori dengan menempatkan maksud penulis biblika sebagai basis fundamental dalam pewartaan. Meskipun demikian, teks tidak diposisikan sebagai dokumen statis yang semata-mata merepresentasikan informasi historis masa lampau. Sebaliknya, teks dipahami sebagai firman yang hidup, dinamis, dan terus berbicara kepada komunitas iman lintas generasi. Oleh karena itu, pengkhotbah dituntut untuk memasuki dunia teks dengan disposisi teologis dan spiritual, bukan hanya melalui pendekatan akademis semata. Dalam konteks ini, teks menjadi arena perjumpaan antara wahyu ilahi dan realitas eksistensial manusia.

2. Eksegesis

Tahap kedua berfokus pada proses eksegesis. Pada fase ini, pengkhotbah melakukan analisis terhadap aspek historis, gramatikal, literer, dan teologis dari teks yang dipilih. Tujuan utama eksegesis adalah menemukan makna asli teks dalam konteks historis awalnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengkhotbah menelaah latar belakang budaya, struktur naratif, relasi antarkata, serta tema-tema teologis yang muncul dalam perikop. Eksegesis tidak direduksi menjadi proses teknis semata, melainkan dipahami sebagai tindakan mendengarkan teks secara mendalam dan reflektif. Pengkhotbah berupaya memahami bagaimana firman Allah pertama kali berbicara kepada audiens mula-mula

sebelum mentransmisikan pesan tersebut kepada jemaat masa kini. Dengan demikian, konstruksi khotbah tidak dibangun atas dasar asumsi subjektif maupun orientasi pragmatis, melainkan pada hasil penafsiran yang bertanggung jawab secara akademik dan teologis. Akan tetapi, model ini juga mengkritisi kecenderungan pendekatan ekspositori klasik yang berhenti pada level penjelasan akademis. Eksegesis seharusnya berfungsi sebagai jembatan menuju transformasi kehidupan, bukan menjadi tujuan final dalam aktivitas berkhotbah.

3. Refleksi Hermeneutik sebagai Ruang Dialogis

Tahap ketiga merupakan inti dari model integratif ini, yaitu refleksi hermeneutik. Pada fase ini berlangsung dialog antara dunia teks dan dunia pengkhotbah. Pengkhotbah mulai mengajukan pertanyaan hermeneutik mengenai bagaimana pesan yang lahir dari konteks kuno dapat berbicara secara relevan kepada realitas jemaat kontemporer. Refleksi hermeneutik memungkinkan pengkhotbah mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis yang memiliki validitas transkultural. Tidak seluruh elemen dalam teks dapat diterapkan secara literal, sehingga diperlukan proses penalaran teologis untuk mengekstraksi pesan inti yang relevan lintas konteks. Dalam tahap ini, pengkhotbah berfungsi sebagai mediator makna. Model ini menegaskan bahwa pengkhotbah bukan sekadar transmitter informasi, melainkan penafsir pastoral yang menjembatani antara wahyu Allah dan pengalaman konkret jemaat. Oleh sebab itu, refleksi hermeneutik menuntut integrasi antara sensitivitas spiritual, kompetensi teologis, dan kesadaran sosial.

4. Analisis Konteks Jemaat sebagai Proses Diagnostik

Tahap keempat adalah analisis konteks jemaat. Setelah memperoleh pemahaman yang memadai terhadap pesan teks, pengkhotbah perlu memahami realitas audiensnya. Konteks jemaat mencakup dimensi sosial, budaya, ekonomi, psikologis, dan spiritual yang membentuk kehidupan komunitas iman. Dalam model ini, jemaat tidak diposisikan sebagai objek pasif penerima khotbah, melainkan sebagai komunitas hidup yang memiliki pergumulan nyata. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu melakukan diagnosis pastoral terhadap kebutuhan dan tantangan jemaat. Sebagai contoh, jemaat urban dapat menghadapi problematika individualisme dan tekanan ekonomi, sementara jemaat pedesaan mungkin lebih bergumul dengan tradisi lokal, keterbatasan pendidikan, atau kemiskinan struktural. Analisis konteks juga mencakup dinamika antargenerasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan budaya kontemporer. Pemahaman kontekstual yang mendalam memungkinkan pengkhotbah menyampaikan pesan yang relevan tanpa mengorbankan integritas teks Alkitab.

5. Formulasi Khotbah sebagai Konstruksi Transformasional

Tahap kelima berkenaan dengan formulasi khotbah. Pada fase ini, pengkhotbah mulai menyusun pesan utama berdasarkan hasil eksegesis dan analisis konteks yang telah dilakukan. Ide sentral khotbah harus tetap bersumber dari teks, namun dikomunikasikan melalui bahasa, ilustrasi, dan aplikasi yang dapat dipahami oleh jemaat. Model integratif ini menolak dua kecenderungan ekstrem, yaitu khotbah yang terlalu akademis dan khotbah yang terlalu pragmatis. Sebaliknya, formulasi khotbah harus berorientasi transformasional, yakni mendorong perubahan hidup jemaat berdasarkan kebenaran firman. Dalam tahap ini, struktur khotbah, strategi retorika, ilustrasi, serta aplikasi pastoral dipahami sebagai instrumen komunikasi teologis. Dengan demikian, khotbah tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan jemaat pada respons iman yang konkret.

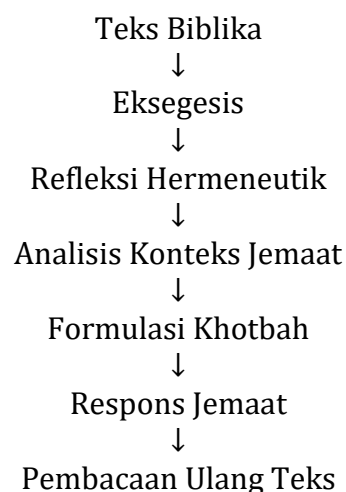


6. Respons Jemaat sebagai Bagian Integral dari Proses Hermeneutik

Tahap keenam adalah respons jemaat. Dalam paradigma tradisional, proses khotbah sering kali dianggap selesai ketika pewartaan berakhir di mimbar. Namun, model spiral hermeneutik memandang bahwa makna khotbah terus berkembang melalui respons komunitas iman. Respons jemaat dapat termanifestasi dalam bentuk pertobatan, perubahan perilaku, pertumbuhan spiritual, maupun keterlibatan sosial. Dengan demikian, jemaat menjadi partisipan aktif dalam proses interpretasi firman. Respons tersebut sekaligus menjadi indikator efektivitas pesan khotbah dalam menghasilkan relevansi dan transformasi. Khotbah, dalam perspektif ini, dipahami sebagai dialog antara firman Allah dan umat-Nya, bukan monolog satu arah dari pengkhotbah kepada jemaat.

7. Pembacaan Ulang Teks sebagai Siklus Hermeneutik

Tahap terakhir adalah pembacaan ulang teks. Setelah mengamati respons jemaat, pengkhotbah kembali kepada teks Alkitab dengan perspektif yang telah diperbarui oleh pengalaman pastoral. Proses ini membentuk gerak spiral yang terus berkembang secara dinamis. Pembacaan ulang menunjukkan bahwa khotbah merupakan proses pembelajaran teologis yang berkesinambungan. Firman Allah terus berbicara dalam konteks-konteks baru, sementara jemaat senantiasa mengalami perubahan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, relasi antara teks dan konteks tidak pernah mencapai finalitas absolut.



Melalui tujuh model integratif di atas, khotbah ekspositori kontekstual dipahami sebagai proses integratif yang menjaga kesetiaan terhadap teks biblika sekaligus menghadirkan relevansi konkret bagi kehidupan jemaat masa kini.

IV. Kesimpulan

Khotbah ekspositori dan pendekatan kontekstual pada dasarnya bukan merupakan dua paradigma yang saling bertolak belakang, melainkan dua dimensi yang dapat dipadukan secara sinergis dalam praktik homiletika kontemporer. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu kelemahan utama khotbah ekspositori tradisional terletak pada kecenderungannya yang berpusat pada analisis tekstual semata, tanpa membangun jembatan yang memadai terhadap kebutuhan konkret jemaat. Akibatnya, pesan Alkitab sering kali tersampaikan dengan ketepatan teologis, namun kurang memiliki daya resonansi terhadap realitas kehidupan pendengar. Di sisi lain, pendekatan khotbah yang terlalu menonjolkan aspek kontekstual berpotensi mengabaikan

kedalaman eksegesis dan otoritas teks biblikal, karena fokusnya lebih diarahkan pada relevansi praktis daripada kesetiaan terhadap makna asli teks. Oleh sebab itu, model integratif yang dikembangkan dalam penelitian ini hadir sebagai pendekatan moderatif yang mempertautkan dunia teks Alkitab dengan konteks jemaat secara dialogis, reflektif, dan transformatif, dengan menempatkan pengkhotbah sebagai mediator hermeneutik yang menghubungkan pesan teologis Alkitab dengan dinamika sosial, budaya, dan spiritual komunitas iman.

V. Referensi

- A, Suryana. 2017. *Metode Penelitian Metode Penelitian*. In *Metode Penelitian Kualitatif*. no. 17. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Anderson, Kenton C. 2021. *Choosing to Preach*. Malang: Gandum Mas.
- Anggraito, Noor. 2026. *Khotbah Kreatif Masa Kini*. Yogyakarta: CV. Lumina Media.
- Bevans, Stephen B., and Katalina Tahaafe-Williams. 2012. *Contextual Theology for the Twenty-First Century*. Cambridge: Pickwick Publications.
- Christi, Apin Militia. 2024. "HOMILETIK INTERKULTURAL: BERKHOTBAH DI TENGAH MASYARAKAT METROPOLITAN." *Manna Rafflesia* 10 (2): 264–77. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.367.
- Djam'an Satori, and Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Gultom, Junifrius. 2022. "Menghormati Penulis Dan Mengakui Pembaca: Pendekatan Rekonsiliatif Eric J. Douglass Dalam Metode Reader's Response." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6 (2): 809–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.697>.
- Irwanto, Ferry, Rubin Adi Abraham, Yanto Paulus Hermanto, and Tjutjun Setiawan. 2026. "AI Sebagai Alat Bantu Homiletik: Telaah Teologis Atas Kreativitas Dan Otoritas Khotbah." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (2): 80–95. <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.390>.
- Kaseh, Ishak Isai, and Nugroho Putra Noto Negoro Ledo. 2026. "Kajian Lintas Tekstual Perintah Perang Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab Untuk Memperkuat Perdamaian Antar Umat Beragama." *Jurnal Knaf Ha-Aretz* 1 (1): 1–20.
- Keller, Timothy. 2020. *Preaching (Berkhotbah) Mengomunikasikan Iman Dalam Zaman Yang Skeptis*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim.
- Lase, Onesiporus Pengharapan. 2026. *Homiletika Awam: Ekspository Preaching*. Surabaya: Mandiri.
- Lisaldy, Ferdinand, Gernaida. K. R. Pakpahan, and Tony Suhartono. 2024. "KHOTBAH EKSPOSITORI YANG KEKINIAN." *JURNAL IMPARTA* 2 (2): 113–26. <https://doi.org/10.61768/ji.v2i2.91>.
- Lumbanbatu, Arjuna. 2024. "Khotbah Ekspositori Sebagai Jembatan Antara Teks Suci Dengan Konteks Kehidupan: Sebuah Studi Pada Gereja Pantekosta Tabernakel Surabaya." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8 (2).
- Malau, Oloria, Kommy Nababan, Esra Helmalia Br Situmorang, Ira Patricia Simanjuntak, and Yohana Aritonang. 2026. "Pengaruh Khotbah Ekspositori Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat." *International Transformative Education and Humanities Journal (ITEHJ)* 2 (1): 30–35.
- Mali, Mateus. 2020. *Homiletika Teologi, Seni, Dan Panduan Praktis Berkhotbah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Natanael. 2025. *Berkhotbah Di Era Digital*. Bantul: Penerbit K-Media.



- Nendissa, Julio Eleazer, Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, Pangeran Guntar Wijaya Baringbing, and Sarah Farneyanan. 2024. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 2 (2): 155–84.
- Patty, Febby Nancy. 2022. *MODUL HOMILETIKA DAN PEDOMAN PRAKTIKUM*. Indramayu: Adab.
- Rangga, Okta, and Semy Djulandy Balukh. 2025. "Teologi Terjun Bebas: Bahaya Tafsir Alkitab Tanpa Konteks." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 5 (1): 40–51. <https://doi.org/10.54170/dp.v5i1.837>.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A. A. Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. 2021. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Sleman: Zahir Publishing.
- Rusmanto, Ayub. 2022. "Urgensi Khotbah Ekspositori Dalam Mewartakan Firman Bagi Kemuliaan Tuhan Di Tengah-Tengah Jemaat Masa Kini." *Alucio Dei* 6 (2): 150–67. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i2.74>.
- Simanjuntak, Markus. 2023. *Berkhotbah Bagi Generasi Millenial*. Yogyakarta: CV. Lumina Media.
- Sitompul, Einar M. 2004. *Gereja Menyikapi Perubahan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Tampubolon, Deswita Ariyanti, and Mery Natasya Pasaribu. 2025. "MENYALAKAN CAHAYA PENGETAHUAN ALKITAB: PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN STRATEGI EKSPOSITORI." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8 (4): 8510–19. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53567>.
- Warella, Sipora Blandina, Flora Maunary, Febrilien Matresya Matulatuwa, Andris Noya, Josias Taihuttu, Johan Marlissa, Novan Tery Salamena, Alce Leo Siahaan A.Sapulette, and Dery Anthon Gaspersz. 2024. *Multiperspektif Penguatan Potensi Masyarakat Sokowati Dalam Era Globalisasi*. Indramayu: Adab.
- Waruwu, Adeliu, Junior Natan Silalahi, Abraham Johannis, and Haposan Siahaan. 2020. "Korelasi Khotbah Ekspositori Dan Antusias Jemaat Dalam Beribadah Di GBI Mawar Sharon Cileungsi." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1 (1): 52–64. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.13>.